

FENOMENA WANITA BERCADAR
(STUDI FENOMENOLOGI KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DAN
INTERAKSI SOSIAL WANITA BERCADAR)

Disusun oleh :

ZAKIYAH JAMAL
NPM. 1043010017

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,
Pembimbing Utama

Dra. Dyva Claretta, M.si
NPT 36601940025

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.si
NIP 19550718 198302 2001

FENOMENA WANITA BERCADAR

(Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar di
Surabaya)

Oleh :
ZAKIYAH JAMAL
NPM. 1043010017

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi Jurusan Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur Pada tanggal 24 Desember 2013

Pembimbing Utama

Tim Penguji

1. Ketua

Dra. Dyva Claretta, M.Si
NPT. 36601940025

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 3 6704 95 00361

2. Sekertaris

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 196412251993092001

3. Anggota

Dra. Dyva Claretta, M.Si
NPT. 36601940025

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198302 2001

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia yang diberikan, sehingga skripsi dengan judul “Fenoma Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar di Surabaya” dapat penulis susun dalam ajuan skripsi.

Pada penulisan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan, bimbingan, dukungan dan inspirasi yang telah diberikan. Sehingga penulis sampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi. Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Juwito, S. Sos, Msi. Sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dan sebagai dosen wali.
3. Dra. Dyva Claretta, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing penulis dalam penulisan proposal skripsi ini.
4. Bu Syafrida Nurrachmi F, S.Sos, M.Med.Kom yang tak hentinya memberi semangat, motivasi, inspirasi, ilmu dan pengalaman.
5. Keluarga tercinta Mama dan Aba yang selalu mendoakan Penulis sehingga bisa tetap tersenyum di setiap langkah.

6. Musfirah Jamal dan Ummi Hani Jamal dan Abdillah Nukman Jawara yang selalu memberika motivasi agar segera menyelesaikan skripsi.
7. Ahmadau Bamba dan Zanuba Condro Wati sebagai semangat Pagi penulis senyuman kalian luar biasa.
8. Yosua.A (Jojo) dan Briefing Umbara (Fifi) Sahabat dikala suka dan duka sejak semester satu dan selalu memberikan motivasi dan bullying sehingga penulis menjadi pribadi yang kuat dan akhirnya impian kita untuk lulus bersama bisa tercapai (amin).
9. Lely Babgei yang selalu setia menjadi pendengar dan penasehat yang baik bagi penulis dikala mengalami kebuntuan.
10. Herdian Fitrah (Ahong), Pipit, Yayas, Icha, Kiki (Bonek), Riri, Enta, Repo, Fiddien, Quin, Firda yang selalu memberikan keceriaan.
11. Bagus Aji, Kiki, Yuli, Shima, Fikri, Gana, Lukman, Hanif, dan seluruh keluarga besar UPN Televisi yang selalu memberikan inspirasi, motivasi, dan kebahagiaan bagi penulis.
12. Bu Ade Kusuma, S. Sos, M. Med. Kom, Bu Yuli Candrasari, S.Sos, Bu Heidy, Bu Ririn, Pak Zam-Zamy, Bu Herlina, Pak didik, Pak Kusnarto, Abi, Pak Catur, Bu Diana dan semua dosen Ilmu Komunikasi – FISIP UPN Veteran Jatim. Semua dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmunya.

13. Buat seseorang yang selalu mendoakan dan selalu mengingatkan penulis untuk selalu menjaga kesehatan sehingga penulis lebih bersemangat saat mengerjakan skripsi.
14. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi khususnya angkatan 2010 dan seluruh pihak yang belum atau tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa dan dukungannya.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Segala saran dan kritik membangun, sangat penulis harapkan demi kebaikan proposal skripsi ini.

Surabaya, Oktober 2013

Zakiyah Jamal

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN PROPOSAL PENELITIAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAKSI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.4.1. Secara Teoritis	12
1.4.2. Secara Praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13

2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Teori Interaksi Simbolik	19
2.3. Teori Fenomenologi Alfred Shuctz	21
2.4. Konstruksi Sosial	22
2.5. Fenomenologi.....	23
2.6. Tahapan – Tahapan Penelitian Fenomenologi.....	26
2.7. Stereotype.....	27
2.8. Wanita	28
2.9.Konsep Cadar	29
2.9.1. Cadar (An-Niqab).....	30
2.9.2. Hukum Cadar.....	30
2.10. Masyarakat.....	31
2.11. Interaksi sosial	33
2.11.1 Syarat Interaksi Sosial.....	33
2.11.2 Proses-proses Interaksi Sosial	35
2.12 Kerangka Berpikir	35

BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1. Jenis Penelitian	39
3.2. Definisi Konseptual.....	41
3.2.1 Fenomenologi.....	41
3.2.2 Stereotype	43
3.2.3 Wanita Bercadar	44
3.3 Lokasi Penelitian	45
3.4. Informan.....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5.1 Wawancara Mendalam (Indepth Interview)	47
3.5.2 Observasi.....	47
3.5.3 Dokumenter.....	47
3.6 Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Gambaran Umum Objek penelitian.....	50
4.1.1 Wanita Bercadar.....	50

4.1.2 Lokasi Penelitian	52
4.2 Penyajian Data.....	53
4.3 Identitas informan.....	54
4.4 Analisis Data.....	56
4.4.1 Makna Cadar.....	57
4.4.2 Wanita Becadar Mengkonstruksi Realitas Sosial.....	61
4.4.3 Interaksi Simbolik Sesama Wanita Becadar.....	66
4.4.4 Interaksi Wanita Becadar dengan Masyarakat.....	71
4.4.5 Stereotype Wanita Becadar.....	77
4.5. Pembahasan.....	80
4.5 Peneliti Sebagai Observasi Partisipan.....	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Interview Guide.....	90
Lampiran 2 Hasil Wawancara Informan.....	91
Lampiran 3 Dokumentasi.....	123

ABSTRAKSI

ZAKIYAH JAMAL, FENOMA WANITA BERCADAR (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar di Surabaya)

Cadar atau dalam bahasa arab disebut An-Niqab, adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak disekitar mata. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Yang mana studi fenomenologi ini mencoba mencari pemahaman tentang bagaimana wanita bercadar yang dianggap negatif oleh sebagian masyarakat mengkonstruksi realitas sosial dan konsep-konsep penting dalam dirinya seperti interaksi sosial dan stereotype. Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti adalah in depth interview. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konstruksi realitas sosial wanita bercadar memiliki pendapat yang berbeda-beda setiap individu seperti mengkonstruksi dirinya sebagai wanita muslimah, terhormat serta memotivasi dirinya sendiri untuk lebih baik. Interaksi sosial wanita bercadar yakni tetap melakukan interaksi dengan masyarakat namun dengan eksistensi yang berbeda.

Kata kunci : Fenomenologi, Wanita Bercadar, Konstruksi Realita dan Interaksi sosial

ZAKIYAH JAMAL, PURDAH-WEARING WOMEN PHENOMENA (Phenomenology Studies of Social Reality Construction and Social Interaction of Purdah-Wearing Women in Surabaya)

Purdah or in Arabic is called al- Niqab, is something that is useful to cover the entire face of woman, except the eyes or something that looks around the eyes. In this study, the researcher used a phenomenological approach which the phenomenology study is trying to find an understanding of how the purdah-wearing women who are considered negative by the most people were construct social reality and important concepts in themselves as social interaction and stereotypes. Data collection techniques that used by researchers were in-depth interviews. The conclusion of this study is social reality the purdah-wearing women have different opinions of each individual as constructing himself as a Muslim woman, honored and motivate her for the better. Social interactions of purdah-wearing women are remains to interact with the community but with a different existence.

Keywords: phenomenology, purdah-wearing women, reality construction and social interaction

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat kasus peledakan bom Legian Bali, peristiwa pengeboman yang terjadi pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002. Masih hangat dibicarakan oleh masyarakat Indonesia sendiri maupun luar negeri. Peristiwa ini dianggap sebagai peristiwa terorisme terparah dalam sejarah Indonesia Setelah terjadi pengeboman banyak sekali aksi-aksi terorisme melanda Indonesia. Seperti dilansir dari portal berita Tribunnews.com, Jakarta.

Banyaknya aksi teroris di Indonesia beberapa waktu belakangan ini diyakini bisa berpengaruh kepada dunia internasional. Mata dunia akan melihat Indonesia dan citranya dianggap sebagai sarang teroris."Indonesia dikategorikan sebagai sarang teroris, anti HAM, pelanggar toleransi beragama, dan itu juga bisa menjadi amunisi dunia luar untuk menekan kebijakan Indonesia dalam peraturan dunia," kata Ketua Fraksi PKB Marwan Jafar dalam siaran persnya.

(<http://id.berita.yahoo.com/aksi-teroris-di-indonesia-berpengaruh-ke-dunia-internasional-182004181.html>) diakses 9 september2013

Semakin maraknya terorisme yang melanda Negara Indonesia sehingga Menurut GTI, yang dilansir ibtitimes, GTI telah melakukan pemeringkatan dari 158 negara mengenai dampak terorisme dan menganalisis dimensi ekonomi dan sosial yang terkait berdasarkan data Database Terorisme Global.,Indonesia Dalam

rilis yang dikeluarkan, Indonesia ada di urutan 29 negara yang berpotensi tindakan teroris terjadi. (<http://m.thecrowdvoice.com/post/indonesia-urutan-ke-29-negara-teroris-5975627.html>) diakses 9 september 2013

Setelah penangkapan terorisme-terorisme yang terjadi di Indonesia, pemberitaan di media massa tidak hanya menguak profil seorang teroris, namun media massa juga menampilkan sosok istri-istri pelaku peledakan yang hampir semuanya menggunakan cadar. Seperti yang dilansir portal berita kompasian.com, yang menuliskan tentang peristiwa pengeboman hotel JW Marriot dan Ritz Carlton beberapa waktu yang lalu oleh sekelompok teroris dibawah komando Noordin M Top dan kawan-kawan, isu penggunaan cadar dan wanita bercadar semakin menjadi perhatian masyarakat. Hal ini dipicu oleh fakta bahwa mayoritas istri dan keluarga dari para pelaku bom bunuh diri dan para teroris yang selama ini menjadi dalang teror memakai kerudung bercadar tersebut. Seperti istri-istri Noordin M Top yang kesemuanya memakai cadar. begitu pula dengan istri Saifuddin Zuhri, dan banyak lagi istri-istri anggota teroris yang saat ini terus diburu densus 88 Mabes Polri ini. Hingga akhirnya stigma cadar selalu dikaitkan dengan haluan pemikiran garis keras yang berpotensi besar dijadikan kelompok yang mensupport aksi terorisme yang terjadi. (<http://umum.kompasiana.com/2009/09/11/misteri-di-balik-wanita-bercadar-11494.html>) diakses 2 september 2013

Akhirnya memunculkan berbagai komentar negatif oleh masyarakat bahwa wanita bercadar merupakan istri pelaku pengeboman dan sebagai pendukung

terorisme. Ternyata sosok wanita bercadar tidak hanya seorang istri seorang teroris tetapi cadar sudah mulai digunakan juga oleh koruptor - koruptor yang baru-baru ini marak diangkat dimedia massa dalam portal berita. Mantan Wakil Direktur Keuangan Grup Permai, Yulianis mengenakan cadar yang menutupi wajahnya saat diperiksa dalam persidangan kasus dugaan penerimaan suap penganggaran Kementerian Pemuda dan Olahraga serta Kementerian Pendidikan Nasional dengan terdakwa Angelina Sondakh di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi.

Cadar hitam yang warnanya senada dengan baju gamis yang dikenakan Yulianis ini sempat mengundang keraguan pihak terdakwa Angelina Sondakh. Bukan hanya Angelina, pihak Nazaruddin juga pernah keberatan karena Yulianis bercadar saat bersaksi dalam persidangan kasusnya yang berlangsung di Pengadilan Tipikor beberapa waktu lalu. (<http://nasional.kompas.com/read/2012/10/04/21083442/Ini.Alasan.di.Balik.Cadar.Yulianis>), diakses 5 September 2013.

Penggunaan cadar yang digunakan oleh para koruptor hanyalah sebagai kamufase agar tidak tersorot oleh media dan terekspose oleh wartawan saja ini sangat ironi melihat jilbab dan cadar merupakan simbol Islam yang berfungsi bukan untuk hal-hal demikian. Fungsi jilbab dan cadar mengalami pergeseran makna akhir-akhir ini. Sebagaimana perintah Allah yang mewajibkan seorang muslimah untuk menggunakan jilbab yang tertera dalam Al- Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi :

(: 59)

“Hai Nabi, katakan kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampunan Lagi Maha penyayang (QS.Al –Ahzab 33: 59)

Sineas-sineas muda juga sudah mulai melirik fenomena cadar dalam bidang perfilman yang sudah banyak di produksi di Indonesia. Terdapat film- film yang mengangkat tentang budaya cadar di Indonesia yang bermula dari Film Ayat-Ayat Cinta yang diangkat dari Novel yang berjudul sama yaitu Ayat-Ayat cinta yang ditulis oleh Habiburrahman Saerozi, dan di Sutradarai oleh Hanung Bramantyo. Meski film negeri sendiri terus diproduksi, ternyata Ayat Ayat Cinta tetap bertahan sebagai film terlaris. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Dalam film Ayat-ayat Cinta perempuan yang bercadar merupakan Mahasiswi asing keturunan Jerman dan Turki. Tidak hanya film Ayat-ayat cinta yang mengangkat tentang wanita bercadar pada tahun 2011 penikmat film Islam dimanjakan lagi dengan sosok wanita bercadar yang berjudul Kalifah.

Di film ini sosok wanita bercadar sangatlah kental terasa, apalagi film juga menggambarkan wanita yang sebelumnya tidak menggunakan cadar dan harus

menggunakan cadar karena tuntutan dari suami. Perbedaan yang sangat terlihat dari Film sebelumnya yaitu Ayat-ayat cinta adalah sosok wanita bercadar merupakan mahasiswi berdarah campuran jerman dan turki dan pengambilan setting film di Kairo Mesir yang memang kental dengan budaya wanita bercadar, tetapi di film Khalifah ini merupakan pribumi yang bekerja di salon kecantikan, sedangkan pengambilan tempat juga berada di Indonesia dan perjalanan seorang wanita yang dulunya tidak menggunakan jilbab sampai akhirnya menggunakan cadar karena perintah dari suaminya.

Sebenarnya penggunaan cadar sudah tidak asing lagi di Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia yang sudah mulai menggunakan cadar, seperti yang di lansir pada artikel portal kompasmania.com, bila kita cermati dengan seksama ternyata jumlah pemakai jilbab cadar ini di seluruh Indonesia, ternyata sungguh mencengangkan, mengalami kenaikan yang sangat fantastis. Di beberapa daerah di Aceh, Poso, Bandung, Jakarta, dan Makassar yang sempat penulis singgahi, jumlahnya sangat banyak. Tak sulit lagi menemukan wanita bercadar. Bahkan bisa dibayangkan, hampir seluruh kota di Indonesia terdapat wanita bercadar.

Hal ini tak bisa dielakkan karena konsep dakwah ajaran ini telah menyebar ke seluruh pelosok tanah air. Mereka memiliki cara dan metode sendiri merekrut jamaah agar bisa masuk ke dalam kelompok ini (<http://umum.kompasiana.com/2009/09/11/misteri-di-balik-wanita-bercadar-11494.html>) 02 September 2013.

Meskipun tidak sedikit yang masih berfikir negatif dan memandang aneh dengan wanita yang menggunakan cadar. Sebelum merebakna penggunaan cadar. Masyarakat memiliki pandangan bahwa wanita bercadar merupakan sekelompok orang yang tertutup dan jarang bersosialisasi dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar. Wanita bercadar cenderung menutup dirinya untuk berinteraksi dengan masyarakat yang tidak menggunakan cadar sejatinya mereka tidak salah dengan memakai cadar tersebut.

Namun eksklusivitas mereka lah yang mendorong mayoritas masyarakat memandang mereka sebagai kelompok asing yang sulit untuk diajak bersosialisasi. Mereka jarang sekali terlihat bersosialisasi dengan sekitar. Nyaris tak pernah ada silaturahmi dengan anggota masyarakat yang tak memakai cadar. Mereka benar-benar mengisolasi diri mereka dengan dunia luar kecuali untuk kepentingan-kepentingan tertentu seperti belanja saja.

(<http://umum.kompasiana.com/2009/09/11/misteri-di-balik-wanita-bercadar-11494.html>) diakses 2 September 2013

Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Penggunaan cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat mata mereka saja, bahkan telapak tangan pun harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti kebiasaan penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau berwarna gelap. Namun jika jilbab bisa masuk kebudayaan lokal , maka cadar belum mampu menembus media massa, tempat produksi budaya-budaya populer.

(<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155> 27 agustus 2013)
diakses 27 Agustus 2013

Jilbab di Indonesia menurut Suzanne April Brenner ” dimana perempuan berjilbab adalah sebagai suatu tanda globalisasi, suatu lambang identifikasi orang Islam di Indonesia dengan umat Islam di negara-negara lain di dunia modern ini,. Oleh karena itu jilbab saat ini sudah menjadi bagian dari kultur masyarakat. Berkembangnya cara pemakaian jilbab dan pakaian muslimah saat ini mulai mengikuti mode fashion yang berlaku di masyarakat.menolak tradisi lokal, (digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-6974-3404100069-Bab1.pdf).

Tidak bisa dipisahkan lagi karena penduduk muslim di Indonesia sangatlah besar, yaitu sekitar 12,7 persen dari total Muslim dunia. Pada tahun 2010, penganut Islam di Indonesia sekitar 205 juta jiwa atau 88,1 persen dari jumlah penduduk. (<http://www.anashir.com/2012/05/102159/46553/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-muslim-terbesar-di-dunia>)

Dari perkembangan budaya, jilbab memiliki potensi diterima oleh sebagian masyarakat sayangnya tidak demikian dengan cadar, apalagi dengan paska aksi terorisme, perempuan cadar serta merta memiliki keterbatasan dan bentuk diskriminasi baru baik secara eksplisit maupun implicit menjadi hal yang tak terelakkan artinya wanita bercadar mengalami diskriminasi berganda (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>) 27 Agustus 2013.

Perempuan bercadar mayoritas terdapat di Negara Arab Saudi atau Timur Tengah. Keadaan geografis pada Arab Saudi sangatlah bervariasi namun

kebanyakan struktur tanahnya tandus dan kasar dengan batu krikil datar dan bukit pasir. Keadaan iklim geografis Arab Saudi dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus suhu di padang pasir dapat mencapai 50° C (122 F). Kondisi Geografis Arab Saudi dengan iklim yang demikian memungkinkan masyarakat untuk menggunakan cadar. (<http://www.arabiancareers.com/saudi.html>.) diakses 6 September 2013

Sebagian besar pengguna cadar menganggap bahwa seorang wanita harus menutup sebagian wajah mereka dan hanya menyisakan kedua mata. Banyak dari mereka yang menganggap bahwa aurat seorang wanita bukan hanya tubuh dan rambut tetapi juga wajah dan tangan mereka. Alasan mereka tidak lain bukan adalah bila laki-laki memandang wanita dan timbul hasrat, meskipun perempuan tersebut telah menggunakan jilbab tetap saja dianggap masih membuka aurat mereka. (www.rumahfiqih.com/ens/e2.php?id=96&=cadar.htm) diakses 20 September 2013

Penggunaan cadar sendiri sudah lama sekali digunakan oleh bangsa Arab Saudi tetapi di Indonesia sendiri booming penggunaan cadar yang masuk di media massa saat kasus pengeboman di Bali sekitar tahun 2002. Pengguna cadar mayoritas bertempat di Jawa tetapi peneliti memfokuskan pengguna cadar di Surabaya Utara yang merupakan penyebar agama Islam di Jawa. Sebagai kawasan muslim Ampel merupakan tempat dimana hampir semua orang menggunakan jilbab, tetapi tidak dengan penggunaan cadar. Tidak dipungkiri lagi bahwa cadar merupakan budaya baru yang sudah masuk di Indonesia.

Wanita bercadar di Indonesia akhir-akhir ini menjadi sorotan media massa dan masyarakat sejak terjadi terror bom di berbagai wilayah Indonesia yang sering sekali melibatkan wanita bercadar. Dengan kejadian yang terjadi banyak wanita cadar yang diidentikan dengan terorisme yang membuat wanita bercadar sulit berkomunikasi, berbaur dengan masyarakat sekitar karena pandangan negatif yang melekat pada mereka.

Peneliti melihat ini sebagai fenomena yang mana terlihat jelas di sekitar masyarakat kita. Meskipun kejadian pengeboman Bali itu terjadi tahun 2002 silam, tetapi pandangan negatif masyarakat tidak pernah berubah. Sehingga peneliti ingin memahami tentang wanita bercadar dari sisi fenomenologi yang mana mempelajari tentang bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan seperti bagaimana fenomena itu bernilai. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi realitas sosial dan konsep-konsep penting dalam dirinya

Menariknya dalam metodologi fenomenologi ini kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Tujuan fenomenologi untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Fenomenologi juga sebagai metodologi penelitian tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya, walaupun fenomenologi bisa menjadi menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Selain itu fenomenologi tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori, jadi pada

praktiknya, fenomenologi cenderung menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (kualitatif), dan analisis dokumen dengan metode hermeneutik (Kuswarno, 2009 : 2).

Wanita bercadar memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri yang meliputi perilaku mereka yang unik, mereka dapat menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Disebutkan bahwa penelitian ini merupakan sebuah analisis sosiologis untuk mengungkapkan kehidupan wanita bercadar dengan menggambarkan suatu konstruksi sosial wanita bercadar dan penekanan dalam proses komunikasi.

Dalam Konstruksi Realitas Sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Jadi Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya. Konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran merupakan bagian paling penting dalam konstruksi (Bungin, 2001: 4-8)

Bila ditinjau dari sudut pandang sosial, dengan keberadaan wanita bercadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat Indonesia. Adanya perspektif negatif dalam memandang wanita bercadar tidak dapat dipungkiri. Penggunaan pakaian bercadar dianggap mengganggu proses hubungan antar pribadi masyarakat.

Dalam hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti untuk mengetahui konstruksi realitas yang dibangun oleh wanita bercadar itu sendiri, dalam konstruksi realitas meliputi proses menjadi wanita bercadar dan mengungkapkan alasan menggunakan cadar serta motif menggunakan cadar. Peneliti tertarik dengan permasalahan tentang wanita bercadar di Surabaya tidak hanya terkait dengan kewajiban muslim untuk berhijab atau cadar tetapi juga sebagai alasan sosial dan budaya.

Dalam konteks ini peneliti ingin meneliti tentang wanita bercadar yang menggunakan pendekatan fenomenologi, yang tidak hanya pengalamannya saja tetapi juga bagaimana interaksi sosial wanita bercadar dengan masyarakat sekitar dan bagaimana makna cadar bagi wanita bercadar itu sendiri.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengfokuskan pada feomenologi wanita bercadar di Surabaya, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wanita bercadar di Surabaya mengkonstruksi realitas sosial mereka menurut pandangan wanita bercadar itu sendiri?
2. Bagaimana wanita bercadar di Surabaya berinteraksi dengan masyarakat sekitar?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang peneliti harapkan adalah untuk mengetahui konstruksi realitas sosial wanita bercadar serta interaksi sosial terhadap masyarakat sekitar.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang akan nantinya akan menjadi sumber informasi untuk penelitian –penelitian selanjutnya sebagai bahan akademis mengenai metodologi fenomenologi dalam hal ini pada fenomena wanita bercadar. Diharapkan juga menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri maupun pihak-pihak tertentu yang tertarik dengan penelitian ini.

1.4.2 Sosial

Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran bagi masyarakat untuk tidak mudah menerima secara langsung pemberitaan di televisi maupun surat kabar tentang wanita bercadar.